

DEKONSTRUKSI STRUKTUR PENCERITAAN DALAM NOVEL *AROK-DEDES*: KAJIAN INTERTEKSTUAL The Deconstruction of the Narrative Structure in *Arok-Dedes*: An Intertextual Study

Purwantini

Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Jalan
Dharmawangsa Dalam Selatan 2A, Surabaya, Indonesia 60286. Telepon (031) 5035676,
Faksimile (031) 5035807, Pos-el:purwantini_fibunair@yahoo.co.id

(Naskah Diterima Tanggal 8 Maret 2017—Direvisi Akhir Tanggal 5 Oktober 2017—Disetujui Tanggal 8 Oktober 2017)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna konsep karya transformasi dalam era globalisasi, yaitu novel *Arok-Dedes* yang mengambil latar penciptaan cerita rakyat Pararaton. Novel *Arok Dedes* melakukan perlawanan terhadap karakterisasi tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa dalam cerita rakyat Pararaton. Dengan demikian, masalahnya adalah bagaimana dekonstruksi terhadap struktur narasi atau struktur penceritaan. Untuk menganalisis novel *Arok-Dedes* digunakan teori intertekstual dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Arok-Dedes* merupakan kritik sosial yang ditujukan kepada penguasa Orde Baru. Atas dasar teks transformasi, negara Indonesia memerlukan sosok pemimpin yang bijaksana, mementingkan kesejahteraan rakyat, bukan kepentingan diri sendiri atau kepentingan kelompoknya saja. Dalam era globalisasi, pemilihan pemimpin negara harus selektif, artinya harus dilihat latar belakang kehidupannya, keturunannya, perilakunya; pemimpin tidak dipilih dengan jalan kudeta, makar atau melempar batu sembunyi tangan.

Kata-Kata Kunci: dekonstruksi; intertekstual; kritik sastra; hipogram; transformasi

Abstract: This research aims to understand the meaning of the concept of a transformation work in the era of globalization, namely the novel *Arok-Dedes* that took the background of Pararaton folklore creation. The novel of *Arok Dedes* fought against the characterization of the characters and events in the Pararaton folklore. Thus, the problem is the deconstruction of narrative structures or storytelling structures. The novel was analyzed using the intertextual theory with qualitative methods. The result of the research shows that *Arok-Dedes* novel is a social critic aimed at the New Order ruler. On the basis of the text of transformation, the state of Indonesia requires a wise leader figure, concerned with the welfare of the people, not self-interest or group interests alone. In the era of globalization, selecting a state leader must be selective, it means having to look at the background of his life, his descendants, his behavior; a leader may not be selected through coup d'état, treason or passing the buck.

Key Words: deconstruction; intertextual; literary criticism; hypogram; transformation

How to Cite: Purwantini (2017). Dekonstruksi Struktur Penceritaan dalam Novel *Arok-Dedes*: Kajian Intertekstual. *Atavisme*, 20 (2), 197-210 (doi: 10.24257/atavisme.v20i2.306.197-210)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.306.197-210>

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, kebebasan berpendapat, kebebasan menulis, dan kebebasan mengkritik sering dilontarkan oleh

para pengarang Indonesia. Modernisasi tidak hanya terjadi dalam bidang teori sastra saja, tetapi juga pada karakter atau tokoh-tokoh sejarah masa lampau.

Kritik terhadap tokoh negara yang disimbolkan oleh tokoh Arok dalam novel *Arok-Dedes* (2015) adalah bukti kebebasan pengarang ketika menulis dan melakukan kritik sosial. Novel *Arok-Dedes* merupakan salah satu contoh dekonstruksi terhadap konstruksi struktur.

Dekonstruksi dapat diartikan sebagai cara pengurangan atau penambahan terhadap konstruksi yang digambarkan secara beragam, baik dalam filsafat, politik, strategi intelektual, maupun model bacaan. Dalam studi sastra, teori sastra khususnya, dekonstruksi erat kaitannya dengan filsafat karena keduanya merupakan oposisi yang berpasangan (Ratna, 2013: 224). Menurut para pelopor strukturalis, dekonstruksi adalah pembongkaran dan penghancuran terhadap struktur. Pemahaman terhadap teks jika dikaitkan dengan jaringan, maka dekonstruksi identik dengan interteks (Ratna, 2013:221-223). Interteks dapat dilakukan antara novel dan novel, novel dan puisi, serta novel dan mitos. Hubungan yang dimaksud tidak semata-mata sebagai persamaan, tetapi sebagai pertentangan maupun sebagai parodi. Pemahaman secara intertekstual bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam teks (Ratna, 2013:173).

Hubungan intertekstual antara teks transformasi *Arok-Dedes* (2015) dan teks hipogram *Pararaton* (1966) berupa penyimpangan terhadap konvensi. Di dalam teks hipogram (*Pararaton*) Tunggul Ametung dibunuh dengan keris buatan Empu Gandring oleh Ken Angrok, dan keris Empu Gandring pada saat itu dibawa oleh Kebo Hidjo. Ken Angrok mencuri keris dari tangan Kebo Hidjo kemudian menggunakannya untuk membunuh Tunggul Ametung, akibatnya Kebo Hidjo dibunuh oleh keluarga Tunggul Ametung.

Dalam teks transformasi Tunggul Ametung dalam keadaan sakit, kemudian dibunuh oleh Arok dengan hantaman

tombak pada mukanya dan tusukan pedang di dadanya. Kebo Ijo juga merobek perut Tunggul Ametung dengan pedang, Akan tetapi, Tunggul Ametung sudah mati sebelum dirobek perutnya.

Penelitian ini mengangkat masalah karakterisasi manusia dan peristiwa-peristiwa, baik peristiwa dalam teks transformasi maupun peristiwa dalam teks hipogram. Masalah tersebut dikemas dalam bentuk struktur narasi atau struktur penceritaan yang di dalamnya terdapat hubungan intertekstual antara teks transformasi dan teks hipogram. Kajian intertekstual ini bertujuan untuk mencari makna teks transformasi.

Sebelumnya, novel *Arok-Dedes* ini pernah ditanggapi oleh para peneliti, baik dari kalangan politikus maupun dari kalangan kritikus. Anandito Reza Bangsawan seorang politikus mengulas dwilogi *Arok-Dedes* dengan judul "Pramoedya Ananta Toer Politik & Sastra" (2017) dan Trisna Kumala Satya Dewi mengulas *Arok-Dedes* dengan judul "Arok Dedes dan Pararaton: Transformasi dan Dinamika Sastra dalam Wacana Globalisasi Sastra" (2013). Anandito menyimpulkan bahwa politik Jawa dalam dwilogi *Arok-Dedes* meliputi sembilan bagian. *Pertama*, jiwa kepemimpinan terbentuk melalui pengalaman hidup dan proses belajar. *Kedua*, seorang tentara harus mempunyai sikap disiplin, berjiwa pemimpin, dan dapat membentuk organisasi. *Ketiga*, suatu organisasi harus memiliki persamaan ideologi, visi, dan misi. *Keempat*, setiap prajurit harus mempunyai teman setia tujuannya untuk menjaga integritas, kekompakan, dan sikap politik yang sama. *Kelima*, untuk mendapatkan kekuasaan harus mempunyai modal karena modal identik dengan sumber daya alam baik darat maupun laut. *Keenam*, jaringan adalah faktor penting untuk mendekati penguasa. *Ketujuh*, untuk mengalahkan lawan politik yang kuat, dapat digunakan

cara halus atau kasar. *Kedelapan*, kekuasaan merupakan tujuan utama politik Jawa. *Kesembilan*, stabilitas kekuasaan itu dapat dilakukan setelah berkuasa dengan jalan memberi jabatan pada kelompok oposisi atau justru mengintimidasi kaum oposisi pemerintah. Dengan demikian, penelitian Anandito lebih menekankan pada faktor politik kekuasaan Jawa yang lebih berfokus pada teknik atau cara seorang tentara ketika akan merebut kekuasaan, maka tentara harus memperhatikan kekuatan lawan, mempunyai modal pergerakan, dan kekompakan dalam kelompok.

Selanjutnya, Trisna Kumala Satya Dewi lebih menekankan pada peran Dedes sebagai seorang brahmani, yaitu tokoh perempuan yang berperan besar dalam percaturan politik dan kekuasaan negara. Dalam wacana global, peran perempuan dan laki-laki tidak dibedakan, keduanya mempunyai hak yang sama. Dedes dalam novel *Arok-Dedes* diikrarkan sebagai gender sedangkan Dedes dalam *Pararaton* tersembunyi di balik mitosnya. Potensi mitos dalam novel *Arok-Dedes* ditonjolkan oleh pengarang. Baik dalam *Pararaton* maupun *Arok-Dedes*, mitos Dedes mengandung konsekuensi politik, kekuasaan, dan negara.

Kedua hasil penelitian tersebut tidak membahas struktur narasi novel *Arok-Dedes* dan hubungan intertekstual dengan teks *Pararaton*. Di dalam teks transformasi terdapat tanda-tanda yang mengandung makna. Dengan demikian, tiga penelitian ini terdapat perbedaan analisis, tetapi saling mengisi yakni politik Jawa, potensi mitos, dan makna teks. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah meskipun objeknya sama, tetapi teorinya berbeda. Untuk mengungkap makna teks diperlukan landasan kerja dan langkah-langkah kerja. Landasan kerja adalah teori sedangkan langkah kerja adalah metode, keduanya saling melengkapi.

Dekonstruksi menurut Derrida (Hoed, 2011: 74-77) adalah penolakan terhadap logosentrisme dan fonosentrisme. Pemberian hak istimewa terhadap tuturan atas tulisan merupakan ciri klasik logosentrisme. Fonosentrisme menekankan pada kehadiran kata yang diucapkan dan memperlakukan tulisan sebagai bentuk ucapan yang rancu. Ucapan lebih dekat dengan pikiran yang asli, dan menyiratkan kehadiran penulis, sebaliknya tulisan tidak memerlukan kehadiran penulis.

Selanjutnya, Derrida menyatakan bahwa dekonstruksi harus berlanjut melalui pengetahuan ganda, isyarat ganda, dan tulisan ganda yang diterapkan ke dalam suatu pembalikan oposisi klasikal kemudian menjadi sistem yang umum. Dekonstruksi bertujuan untuk melakukan kritik terhadap sistem yang sudah mapan dan untuk memberikan makna pada oposisi yang dikritik dalam bidang yang berbeda (Hoed, 2011: 78-82).

Intertekstualitas adalah istilah yang diciptakan oleh Julia Kristeva, yakni teori yang menyatakan bahwa sebuah teks harus dibaca dengan latar belakang teks lain karena sebuah teks tidak dapat benar-benar mandiri secara keseluruhan tanpa adanya teks lain sebagai teladan. Teks baru tidak selalu meneladani teks lain dan mematuhi kerangkanya, bahkan teks baru dapat melakukan pemberontakan sehingga hipogram mempunyai peran sangat penting (Teeuw, 2013:77).

Salah satu alasan menyatakan bahwa sebuah teks transformasi tidak benar-benar mandiri karena awalnya penulis adalah seorang pembaca. Sebelum menjadi penulis atau pencipta, penulis tersebut membaca teks lain kemudian membuat kutipan-kutipan dari berbagai jenis teks, misalnya dari lingkungan sosial tertentu, konteks sosio-politik, dan momen sejarah masa lampau. Jadi, teks tidak lain merupakan mozaik kutipan-kutipan (Still dan Worton, 2010: 32).

Riffaterre dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry* menyatakan bahwa intertekstualitas adalah bagian yang utama dan menentukan karakteristik suatu bacaan. Teks transformasi dibangun atas dasar teks hipogram yang mengandung perluasan-perluasan dan saling bertentangan. Untuk selanjutnya, perluasan yang bertentangan itu mempunyai makna. Di dalam teks transformasi terdapat kata-kata atau kalimat yang tidak gramatikal, dan salah satu kata atau kalimat itu mempunyai kedudukan sebagai kata kunci (*key word*) yang disebut matriks. Kata atau kalimat tersebut harus dinaturalisasikan kemudian diberi makna. Oleh karena itu, intertekstual harus dibedakan dengan respon kritik pembaca. Teori Riffaterre ini agak kompleks, untuk menganalisis karya sastra harus melalui dua tahap pembacaan yaitu pertama pembacaan heuristik, kedua pembacaan retroaktif. Kemudian, Riffaterre mendeklarasikan bahwa tekstual tidak dapat dipisahkan dengan intertekstualitas. Intertekstualitas merupakan satu atau lebih teks yang harus diketahui dan dipahami oleh pembaca. Teks tersebut adalah teks transformasi dan yang lain adalah teks hipogram. Pada prinsipnya, dalam sebuah teks terdapat celah-celah yang kosong dan celah-celah kosong itu harus diisi oleh pembaca. Respon pembaca tersebut dalam hal ini dinyatakan sebagai prinsip intertekstualitas (2013: 115-117). Hubungan intertekstual bertujuan untuk mencari makna total sebuah teks. Untuk itu harus ada dua teks, yaitu teks hipogram dan teks transformasi (Ratih, 2016:139). Intertekstualitas novel *Arok Dedes* dan teks *Pararaton* terdapat pada struktur penceritaan yang terdiri atas peristiwa-peristiwa dan karakterisasi tokoh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Nawawi (2012:68) metode kualitatif mempunyai ciri sebagai

berikut. *Pertama*, memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan. *Kedua*, menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional. Selain kedua ciri pokok, ada tambahan yang berupa survei, studi hubungan, dan studi perkembangan.

Bentuk-bentuk penelitian deskriptif atas dasar tiga bentuk pokok tersebut tidak bersifat kaku, artinya tiga tambahan itu berlaku dalam penelitian sosial, tetapi dalam studi kepustakaan tidak diwajibkan. Penelitian kepustakaan menggunakan data berupa teks, dalam hal ini adalah novel yang harus dianalisis dengan teori, dan tidak memerlukan survei. Akan tetapi, penelitian ini memerlukan studi hubungan dan perkembangan karena ada teks transformasi dan teks hipogram. Data penelitian berupa novel, yakni *Arok-Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer dan teks *Pararaton* terjemahan Ki Padmapuspita. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai partisipan yakni berada di luar dunia yang diteliti. Langkah penelitian, pertama dimulai dengan pemilihan objek, kedua mencari masalah, dan ketiga menentukan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Narasi

Kaum Formalis Rusia membicarakan struktur narasi, khususnya mengenai perbedaan antara istilah *fabel* dan *syuzhet*. Fabel adalah materi yang membantu untuk membentuk subjek, susunan peristiwa secara kronologis. *Syuzhet* adalah peristiwa yang tidak disusun secara kronologis, yakni penyimpangan susunan peristiwa sebagai proses sastra yang paling mendasar. Dalam hal ini, repetisi, penundaan, pembalikan kronologis, penyimpangan filosofis, dan episode yang diperluas secara berlebihan merupakan konsep *syuzhet* (Todorov, 2016: 6). Di dalam Struktur naratif terkandung unsur-unsur penokohan, sudut

pandang, dan latar. Teks transformasi adalah teks yang menyerap dan mentransformasikan teks lain. Latar penciptaan teks transformasi oleh Riffaterre disebut teks hipogram.

Novel *Arok-Dedes* terbit pertama kali pada tahun 1999 satu tahun setelah penguasa Orde Baru, Presiden Soeharto mengundurkan diri pada tanggal 21 Mei 1998. Teks *Arok-Dedes* ditulis di Pulau Buru mulai 1 Oktober 1976 sampai dengan 24 November 1976, tetapi baru dapat diterbitkan pada tahun 1999. Pramoedya harus menunggu selama dua puluh tiga tahun karena masa tahanan yang diberlakukan oleh pemerintah Orde Baru belum dicabut. Meskipun sudah dibebaskan sejak 21 Desember 1979, Pramoedya masih menjadi tahanan rumah di Jakarta dan diharuskan melapor ke Kodim setiap minggu hingga tahun 1992. Hal itu berlanjut hingga tahun 1999 karena Pramoedya masih menjadi tahanan kota, bahkan tahanan negara. Setelah berakhirnya pemerintahan Orde Baru, seluruh karya Pramoedya diterbitkan kembali.

Novel *Arok-Dedes* menggunakan teknik penceritaan orang ketiga mahatahu dan orang ketiga terbatas. Teknik penceritaan orang ketiga mahatahu artinya narator berada di luar cerita, tetapi dapat masuk ke dalam diri tokoh-tokoh ceritanya dan mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh-tokoh ceritanya. Dengan teknik demikian tampak subjektivitas narator menyatu dengan subjektivitas tokoh-tokohnya. Narator dapat menjadi siapa saja dan dapat mengubah dirinya dari satu tokoh ke tokoh lain. Teknik orang ketiga mahatahu ini juga dapat menggambarkan keadaan sekitar tokoh dengan sudut pandang tokoh cerita (Faruk, 2007:74). Sebaliknya, orang ketiga terbatas narator tidak dapat berpindah dari tokoh yang satu ke tokoh lainnya, *limited-third person* (Nurgiyantoro, 2013: 150).

Struktur narasi novel *Arok-Dedes* tidak disusun secara kronologis, tetapi secara acak. Masing-masing bab diberi judul nama tempat, nama tokoh, peristiwa atau kejadian yang kesemuanya saling berhubungan atas dasar hukum sebab akibat. Pada bagian awal diberi judul "Tumapel", pada bagian ini, Tunggul Ametung menculik Dedes kemudian Dedes diambil istri tanpa restu dari ayah Dedes, Empu Parwa. Dedes merasa terhina karena seorang sudra seperti Tunggul Ametung berani menculik anak seorang brahmana yang kedudukannya jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan Tunggul Ametung. Pada bagian awal tersebut, pengarang menggunakan teknik penceritaan orang ketiga mahatahu. Narator berada dalam diri Dedes yang sedang dirundung kesedihan karena diculik secara paksa oleh Tunggul Ametung. Untuk selanjutnya, narator pindah ke tokoh Tunggul Ametung, kemudian pindah lagi ke tokoh Gede Mirah. Karena sakit hati pada Tunggul Ametung, Dedes bersumpah demi Dewa Syiwa, ayahnya, maupun dirinya sendiri, untuk membunuh Tunggul Ametung. Hal ini juga dipicu oleh perbedaan kasta, Tunggul Ametung berkasta sudra yakni kasta paling bawah sedangkan Dedes berasal dari kasta paling atas, yaitu kasta Brahmana. Oleh karena itu, pada suatu ketika, Dedes akan bekerja sama dengan Arok untuk membunuh Tunggul Ametung.

Ia takkan dapat lupakan peristiwa itu pertama kali ia sadar dari pingsang. Tubuhnya dibopong diturunkan dari kuda, dibawa masuk ke ruangan besar ini juga. Ia diteletakkan di atas peraduan, dan orang yang menggotongnya itu, Tunggul Ametung, berdiri mengawasinya. Ia tengkurapkan diri di atas peraduan dan menangis. Orang itu tak juga pergi. Dan ia tidak diperkenankan meninggalkan bilik besar ini. Gede Mirah menyediakan untuknya air, tempat

membuang kotoran dan makanan. Matahari belum terbit. Lampu-lampu suram menerangi bilik besar itu. Begitu matahari muncul masuk ke dalam seorang tua mengenakan tanda-tanda brahmana. Ia tak mau turun dari peraduan. Tetapi Tunggul Ametung membopongnya lagi, mendudukkan di sebuah bangku yang bertilam permadani. Ia tutup mukanya dengan tangan. Tunggul Ametung duduk di sampingnya. Orang dengan tanda-tanda brahmana itu telah menikahnya. Hanya Gede Mirah bertindak sebagai saksi. Kemudian Tunggul Ametung meninggalkan bilik bersama brahmana itu. Sejak itu ia tidak diperkenankan keluar dari bilik besar ini. (Toer, 2015:1-4).

Setelah menculik Dedes dan memperistri anak Empu Parwa itu, Tunggul Ametung merasa hidupnya tidak tenang, setiap hari selalu muncul permasalahan, baik permasalahan pribadi, maupun permasalahan negara. Selain itu, Tumapel selalu dilanda bencana, seperti meletusnya Gunung Kelud dan perampokan upeti yang dikirim dari Tumapel ke Kediri. Tunggul Ametung merasa gelisah karena banyak permasalahan yang muncul dan ia tidak dapat menanggulangnya. Tunggul Ametung dibayangi ketakutan karena munculnya seorang brahmana berkumis yang di dadanya ada lambang Durga Mahisasuramardani. Meskipun terbiasa menghadapi perampok dan pemberontak, Tunggul Ametung sangat ketakutan saat menghadapi Brahmana berkumis itu.

Durga Mahisasuramardani tidak lain adalah Arok dan Arok bukan lagi seorang sudra, tetapi telah menjadi satria, bahkan seorang brahmana. Setelah menjadi brahmana, Arok sejajar dengan Dedes dan Arok akan membunuh Tunggul Ametung dengan bantuan Dedes. Akan tetapi, ironisnya Kebo Ijo yang tidak tahu tentang rencana kedua orang itu justru dijadikan tersangka pembunuhan oleh Arok. Di sini, teknik

penceritaan menggunakan orang ketiga terbatas, artinya narator tidak dapat berpindah-pindah dari satu tokoh ke tokoh lainnya. Teknik penceritaan orang ketiga terbatas itu tampak dalam dialog antara Kebo Ijo, Arok, dan Dedes. Sebelum Kebo Ijo masuk ke bilik Tunggul Ametung, sesungguhnya Tunggul Ametung sudah mati dibunuh oleh Arok. Kemudian, Arok menyuruh Kebo Ijo untuk masuk ke bilik Tunggul Ametung yang sudah mati itu. Tanpa menyadari apa yang terjadi, Kebo Ijo menuruti perintah Arok. Ketika keluar dari bilik Tunggul Ametung, Kebo Ijo tidak dapat membela diri karena pedangnya berlumuran darah. Berikut kutipan data yang menunjukkan hal itu.

Menyerah kau Kebo Ijo! Perintah Arok. Dan lihat kalian, semua pengawal, dia telah masuki Bilik Agung. Pada tangannya pedangnya sendiri berlumuran darah. Semua yang melongok ke Bilik Agung melihat Kebo Ijo berdiri dengan pedang di tangan. Air mukanya tegang, matanya sedikit membeliak dan mulutnya agak terbuka sehingga kelihatan baris giginya hitam kelam karena sirih dan jahawe.

....

Ken Dedes mencekam dada dan memekik:

Kakanda! Ia lari pada suaminya.

Tangkap si Kebo! Perintah Arok.

Tombak-tombak pasukan pengawal menyerangai mengepung Kebo Ijo. Pedang di tangannya jatuh menggelontang di lantai.

Tangkap semua tamtama di luar sana.

Sebagian besar para pengawal berlarian mengepung para tamtama di pen-dopo.

Ikat Kebo Ijo

Pembunuh yang Mulia Akuwu.

Telah mati waktu sahaya masuk, jawab Kebo. Suara dan kakinya gemetar.

Penipu pedang dan tanganmu masih berlumuran darah.

Kakanda! Kakanda! Tangis Dedes, membungkuki suaminya.

Berapa kali kau pukulkan pedangmu?
Desak Arok.

Hanya sekali pada perutnya.
(Toer, 2015:524-525).

Setelah kematian Tunggul Ametung, Tumapel terbelah menjadi beberapa kubu, masing-masing kubu saling menuduh. Kubu Arok menuduh Empu Gandring akan membunuh dirinya dan menuduh Belakangka yang membunuh Tunggul Ametung dengan menggunakan tangan Kebo Ijo. Strategi kudeta yang dilakukan Arok atas bantuan Dedes dengan memfitnah Kebo Ijo berhasil dengan baik. Di sisi lain, Dedes merasa dikhianati oleh Arok karena Arok hanya memperalat dirinya sebagaimana yang dilakukan Arok terhadap Kebo Ijo. Setelah Tunggul Ametung mati bukan Dedes yang menggantikannya menjadi Akuwu Tumapel, tetapi Arok.

Dari pasukan-pasukan luar kota yang mengepung membumbung seruan-seruan tidak puas. Ken Dedes tampak menggeragap, menghindari pandang dari para pengepung di luar pendopo dan menancapkan pada wajah Arok. Bibirnya bergerak, tetapi tak sepele kata keluar dari padanya. Dan bibir itu nampak kering.

Dengan mangkatnya Sang Akuwu pada hari ini, Arok memulai lagi, Yang Mulia Parameswari sekarang penguasa penuh Tumapel.

Arok Akuwu kita, mereka bersorak.

Arok melambaikan tangan menyuruh orang bersabar. Tetapi kegelisahan umum itu masih juga merajalela. Ia angkat tangan tinggi-tinggi, menyuruh semua diam. Dan kegelisahan itu makin lama makin mereda.

(Toer, 2015:527-528).

Arok mendapat dukungan dari seluruh pasukan untuk menjadi Akuwu di Tumapel. Sebaliknya, Dedes tidak mendapat dukungan dari pasukan manapun. Gerakan Arok untuk membinasakan

Tunggul Ametung telah berhasil dan Arok diangkat menjadi Akuwu di Tumapel, bukan Dedes. Dedes bersedia bekerja sama dengan Arok karena Dedes berkeinginan menjadi Akuwu dan membalas dendam kepada Tunggul Ametung yang telah berani menculik dan memperistrinya. Dedes kecewa untuk yang kedua kalinya karena semua prajurit dan juga Arok tidak mendukungnya, bahkan mencampakkannya.

Arok! Kaulah raja kami! Seseorang memekik

Tidak! Tak diperlukan dua orang raja di bumi Jawa.

Dang Hyang Lohgawe buru-buru mengangkat tangan minta perhatian. Kalian telah dengarkan dia, Arok, orang yang cakap, pandai dan bijaksana yang akan membawa kalian pada kegemilangan.

(Toer, 2015: 547-548).

Struktur Ruang dan Waktu

Struktur ruang adalah Tumapel dan sekitarnya, sedangkan waktu yang digunakan sekitar tahun 1142 Saka atau tahun 1220 Masehi yaitu sejak Tunggul Ametung menculik Dedes hingga Tunggul Ametung mati dibunuh oleh Arok dengan bantuan Dedes (Toer, 2015: 497). Saat itu, di Tumapel sedang ada pesta pernikahan antara Tunggul Ametung dengan gadis cantik dari Desa Panawijil bernama Dedes. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa pesta pernikahan itu tidak mendapat respon baik dari pengantin wanita. Pernikahan antara Dedes dan Tunggul Ametung berlangsung tanpa kehadiran dan restu Empu Parwa, hingga empat puluh hari lamanya, Dedes tidak mau bicara dengan Tunggul Ametung.

Ketika kehamilan Dedes menginjak usia empat bulan, Dedes bekerja sama dengan Arok untuk membunuh suaminya sendiri, Tunggul Ametung. Rencana Dedes membunuh Tunggul Ametung sebetulnya sudah timbul saat Tunggul

Ametung menculiknya dari rumah orang tuanya. Menjelang dibunuh, Tunggul Ametung dalam keadaan sakit dan tidak dapat bangun karena dibius oleh Arok. Di sisi lain, semenjak pertama kali bertemu dengan Dedes, Arok telah mempunyai pikiran untuk membunuh Tunggul Ametung. Arok merencanakan secara matang pembunuhan terhadap Tunggul Ametung dengan cara menjebak Kebo Ijo dan memanfaatkan Dedes. Menurut Arok, melakukan kudeta tanpa bantuan orang dalam tidak akan berhasil sehingga ia memanfaatkan Dedes (istri Tunggul Ametung) sebagai orang dalam.

Hubungan Intertekstual

Karakterisasi dalam Novel Arok-Dedes

Arok adalah anak yang tidak jelas orang tuanya. Ketika masih bayi, Arok dibuang oleh orang tuanya dan ditemukan oleh seorang petani yang memiliki kerbau bernama Ki Lembung. Bayi tersebut diberi nama Temu, setelah berumur enam tahun, Temu disuruh orang tua angkatnya menggembala kerbau. Suatu hari, satu ekor kerbau yang digembalakan Temu diterkam harimau. Melihat kerbau-nya hilang satu, Ki Lembung sangat marah. Temu memutuskan untuk pergi dari rumah Ki Lembung dan menjadi anak jalanan. Temu berperilaku tidak baik, selalu melakukan kejahatan seperti pencurian, perampokan, dan pengecatan. Kemudian, ia bergabung dengan penjahat besar. Perhatikan kutipan data berikut.

Dan bermulalah kehidupan yang membosa-busa, perkelahian, penyerbuan, perampokan, pengecatan sendiri atau dengan teman-temannya yang mengikutinya. Melukai dan dilukai, kalah dan menang. Ia ke luar masuk desa-desa baru, bergabung dengan penjahat besar dan tanggung untuk kemudian menaklukkan dan ditaklukkan, dan meninggalkannya
(Toer, 2015:96).

Temu bersama teman-temannya mencegat kereta yang membawa emas dan perak dari Tumapel menuju Kediri. Perampokan ini gagal karena prajurit Tumapel menyerang Temu dan temannya dengan senjata yang kuat sehingga Temu melarikan diri sampai di Desa Karangsetra. Temu ditolong oleh Bango Samparan dan dijadikan anak angkat. Namun, Temu tidak cocok dengan anak laki-laki Bango Samparan sehingga Bango Samparan mengirim Temu untuk belajar pada seorang guru bernama Tantripala, kemudian Tantripala mengirim kepada Lohgawe.

Selain karakter Arok yang tidak baik, Dedes anak Mpu Parwa dari Desa Panawijil juga berkarakter tinggi hati. Sejak kecil Dedes dididik oleh ayahnya menjadi seorang brahmani. Dedes merasa status sosialnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan suaminya, maka Dedes ingin menjadi Akuwu untuk menggantikan Tunggul Ametung.

Karakterisasi dalam Cerita Rakyat Pararaton

Angrok anak Ken Endok dengan dewa Brahma berperilaku tidak baik. Ketika lahir, Angrok dibuang oleh ibunya di kuburan dan ditemukan oleh Lembong, seorang pencuri. Angrok dijadikan anak angkat oleh Lembong, dan setelah dewasa diajak mencuri. Angrok tidak hanya mencuri, tetapi ia juga gemar berjudi. Ia menghabiskan harta benda Ken Endok dan Lembong karena kalah dalam taruhan sebagaimana tampak pada kutipan data berikut.

Lambat laun anak itu akhirnya menjadi besar dibawa pergi mencuri oleh Lembong. Setelah mencapai usia sebaya dengan anak gembala, ken Angrok bertempat tinggal di Pangkur. Habislah harta benda Ken Endok dan harta benda Lembong, habis dibuat taruhan oleh ken Angrok.
(Pararaton, 1966:49)

Peristiwa-Peristiwa dalam Novel Arok Dedes

Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel *Arok-Dedes* adalah sebagai berikut. *Pertama*, penculikan Dedes yang dilakukan oleh Tunggul Ametung. *Kedua*, pertemuan Arok dengan Dedes/tersingkapnya kain Dedes. *Ketiga*, persekutuan Arok dan Dedes dalam rangka rencana membunuh Tunggul Ametung. *Keempat*, pembunuhan Tunggul Ametung.

Peristiwa *pertama*, ketika Dedes diculik oleh Tunggul Ametung di Panawijil, Mpu Parwa tidak ada di rumah. Kejadian ini merupakan penghinaan bagi kaum brahmana karena Tunggul Ametung hanyalah seorang sudra, tetapi berani menculik anak seorang brahmana, kemudian dijadikan istrinya. Berikut kutipan data yang menunjukkan peristiwa penculikan Dedes.

Tunggul Ametung mengangkatnya dengan dua tangan. Ia meronta, kembali mencakar-cakar, sekarang menyasar wajah sang Akuwu.

Ayah! Pekik Dedes. Suara itu kemudian padam dalam ciuman Tunggul Ametung. Ia pukuli wajah Akuwu. Dan lelaki itu tidak menjadi kesakitan karena pukulannya. Bahkan tetap tersenyum, menarik tali kendali, dan kuda itu mulai berpacu cepat.

Pada waktu itu Dedes mengerti: ia kalah, semua usahanya sia-sia, ayahnya pun tak berdaya, jika sekiranya ia melihat kejadian ini.

(Toer, 2015:115-116).

Ketika mendengar anak gadisnya diculik oleh Tunggul Ametung, Mpu Parwa sangat marah dan menjatuhkan kutukan, baik terhadap Tunggul Ametung maupun terhadap penduduk Desa Panawijil. Kutukan Mpu Parwa terhadap penduduk Panawijil karena tidak dapat melindungi anak gadisnya adalah kematian sumber air, sedangkan kutukan terhadap penculik anaknya adalah tumpas dan dibunuh orang.

Peristiwa *kedua* adalah awal mula Dedes bertemu dengan Arok/tersingkapnya kain Dedes. Dedes sedang berada di atas tandu yang dipikul oleh empat orang budak. Di depan pintu gerbang belakang pakuwaan, Dedes turun dari tandu menuju Taman Larangan untuk menemui suaminya, Tunggul Ametung. Pada waktu turun dari tandu, angin berhembus sangat kencang menyingkap kain Dedes hingga paha Dedes kelihatan oleh Arok. Dengan mempraktikkan ajaran ekagrata, Arok menaklukkan Dedes melalui cahaya matanya yang memancarkan gelombang penakluk wanita. Berikut kutipan datanya.

Paramesywari turun dari tandu. Ia terpesona oleh kecantikannya. Kulitnya gading. Angin meniup dan kainnya tersingkap memperlihatkan pahanya yang seperti pualam. Arok mengangkat muka dan menatap Dedes. Dengan sendirinya ekagrata ajaran Tantripala bekerja. Cahaya matanya memancarkan gelombang menaklukkan wanita yang di hadapannya itu.

(Toer, 2015: 330).

Peristiwa *ketiga* adalah persekutuan antara Arok dan Dedes untuk menjatuhkan Tunggul Ametung atau perlawanan kaum Syiwa terhadap penyembah Wisynu. Dedes menyadari bahwa anak yang dikandungnya adalah keturunan Wisynu dan sebentar lagi ayah anaknya itu akan mati di tangan musuhnya. Kelak musuh ayahnya akan menjadi raja dan menjadi ayah tirinya.

Peristiwa *keempat* adalah pembunuhan Tunggul Ametung. Arok memanfaatkan Kebo Ijo sebagai umpan untuk dijadikan tersangka pembunuh Tunggul Ametung. Ketika Tunggul Ametung sudah mati dibunuh oleh Arok, Kebo Ijo digiring masuk ke kamar Tunggul Ametung dan ketika keluar dari kamar Tunggul Ametung pedang Kebo Ijo berlumuran darah.

Peristiwa-Peristiwa dalam Cerita Rakyat Pararaton

Peristiwa *pertama*, penculikan Dedes oleh Tunggul Ametung. Ketika Mpu Purwa tidak ada di pertapaan, Tunggul Ametung datang ke Panawijen, menculik Dedes dan membawanya ke Tumapel. Setelah pulang, Mpu Purwa tidak melihat anak perempuannya, orang kampung juga tidak memberitahu bahwa anaknya telah diculik Tunggul Ametung. Karena marah, Mpu Purwa mengutuk Tunggul Ametung dan penduduk Panawijen sebagaimana tampak pada kutipan data berikut.

Setelah Mpu Purwa pulang dari bepergian, ia tidak menjumpai anaknya, sudah dilarikan oleh Akuwu di Tumapel; ia tidak tahu soal yang sebenarnya, maka Mpu Purwa menjatuhkan serapah yang tidak baik: Nah semoga yang melarikan anakku tidak lanjut mengenyam kenikmatan, semoga ia ditusuk keris dan diambil isterinya, demikian pula orang-orang Panawijen ini, semoga menjadi kering tempat mereka mengambil air, semoga tak keluar air kolamnya ini, dosanya: mereka tak mau memberi tahu bahwa anakku dilarikan orang dengan paksaan.

(Pararaton, 1966: 57).

Peristiwa *kedua*, pertemuan pertama Dedes dan Arok/tersingkapnya kain Dedes. Suatu hari, Dedes diajak suaminya pergi bersenang-senang ke taman Boboji dengan naik kereta. Sampai di taman Boboji, Dedes turun dari kereta, tiba-tiba datang angin kencang dan menyingkap kain Dedes hingga tampak betis dan rahasia kewanitaannya oleh Angrok. Berikut kutipan datanya.

Setelah datang di Tumapel, ken Dedes ditemani seperaduan oleh Tunggul Ametung, Tunggul Ametung tak terhingga cinta kasihnya, baharu saja ken Dedes menampakkan gejala-gejala mengandung, Tunggul Ametung pergi

bersenang-senang, bercengkerama beserta istrinya ke taman Boboji; ken Dedes turun dari kereta, kebetulan disebabkan karena nasib, tersingkap betisnya, terbu-ka sampai rahasianya, lalu kelihatan bernyala oleh ken Angrok, terpesona ia melihat, tambahan pula kecantikannya memang sempurna, tak ada yang me-nyamai kecantikannya itu, jatuh cintalah ken Angrok, ia tak tahu apa yang akan diperbuat.

(Pararaton, 1966:58).

Peristiwa *ketiga*, rencana pembunuhan Tunggul Ametung. Angrok pergi menemui Bango Samparan dan mengatakan pada Bango Samparan bahwa ia akan membunuh Tunggul Ametung karena ingin menjadi raja. Bango Samparan mengizinkan, bahkan Angrok disuruh menemui Mpu Gandring agar di buat keris yang sakti. Gandring menyanggupinya dengan waktu satu tahun, tetapi Angrok minta lima bulan. Setelah lima bulan Angrok pergi ke tempat Mpu Gandring untuk mengambil keris pesannya, tetapi keris itu belum jadi. Angrok marah dan Mpu Gandring ditikam dengan keris yang belum jadi itu hingga meninggal dunia. Sebelum meninggal, Mpu Gandring sempat mengutuk Angrok agar kelak mati terbunuh oleh keris yang belum jadi itu, termasuk anak-anaknya. Berikut petikan datanya.

Ah tak ada gunanya aku menyuruh kepada tuan Gandring ini, bukankah belum selesai diasah keris ini, memang celaka, inikah rupanya yang tuan kerjakan selama lima bulan itu. Menjadi panas hati ken Angrok akhirnya ditusukkan kepada Gandring keris buatan Gandring itu. Lalu ditetakkan pada lumping batu tempat air asahan, lumping berbelah menjadi dua, ditetakkan pada landasan penempa, juga ini berbelah menjadi dua. Kini Gandring berkata: Buyung Angrok, kelak kamu akan mati oleh keris itu, anak cucumu akan mati karena keris itu juga. Tujuh orang raja akan mati karena keris itu. Sesudah Gandring berkata

demikian lalu meninggal. Sekarang tampak Angrok menyesal karena Gandring meninggal itu.

(Pararaton, 1966: 60-61)

Peristiwa *keempat*, ketika melihat Angrok membawa keris yang belum jadi itu, Kebo Hidjo ingin meminjamnya dan Angrok pun meminjamnya. Kebo Hidjo menunjukkan keris itu ke semua orang sehingga orang-orang tahu bahwa keris yang belum jadi itu adalah milik Kebo Hidjo. Suatu hari, Angrok mencuri keris dari rumah Kebo Hidjo dan menggunakannya untuk membunuh Tunggul Ametung. Angrok sengaja meninggalkan keris, yang telah dianggap orang-orang sebagai keris Kebo Hidjo itu, tertancap di dada Tunggul Ametung. Keesokan harinya Tumapel gempar karena Tunggul Ametung didapati mati terbunuh oleh keris Kebo Hidjo. Hal itu tampak pada kutipan data berikut.

Kata orang Tumapel semua: Terangnya Kebo Hidjolah yang membunuh Tunggul Ametung dengan secara rahasia, karena memang nyata kerisnya masih tertanam di dada sang Akuwu di Tumapel. Kini Kebo Hidjo ditangkap oleh keluarga Tunggul Ametung, ditusuk dengan keris buatan Gandring meninggallah Kebo Hidjo.

(Pararaton, 1966:61).

Dekonstruksi

Pertentangan Antara Teks Transformasi dan Teks Hipogram

Telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam teks transformasi terdapat empat peristiwa penting. *Pertama*, peristiwa penculikan Dedes oleh Tunggul Ametung. *Kedua*, peristiwa tersingkapnya kain Dedes. *Ketiga*, persekutuan Arok dengan Dedes. *Keempat*, peristiwa pembunuhan Tunggul Ametung.

Peristiwa pertama adalah penculikan Dedes oleh Tunggul Ametung. Dalam novel *Arok-Dedes*, seorang perempuan desa memberi tahu Mpu Parwa bahwa

Dedes telah diculik oleh Tunggul Ametung. Di dalam *Pararaton*, penduduk Desa Panawijen tidak ada yang memberi tahu Mpu Purwa bahwa Dedes telah diculik oleh Tunggul Ametung. Mpu Purwa dalam dua cerita itu digambarkan sangat marah sehingga mengeluarkan kutukan. Dalam *Arok Dedes*, Mpu Purwa mengeluarkan kutukan agar Tunggul Ametung mati ditumpas dan penduduk Desa Panawijen akan kekurangan air. Sebaliknya, Mpu Purwa dalam *Pararaton* mengeluarkan kutukan kepada penduduk desa agar sumber air di Desa Panawijen mengering sehingga penduduk Desa Panawijen kekurangan air. Adapun kutukan kepada Tunggul Ametung adalah Tunggul Ametung tidak akan lama mengenyam kenikmatan dan akan dibunuh dengan keris, sedangkan istrinya akan diambil orang lain. Kutukan Mpu Purwa terbukti adanya karena akhirnya Tunggul Ametung memang mati dibunuh oleh Angrok dengan menggunakan keris buatan Empu Gandring, sedangkan Ken Dedes diambil istri oleh Ken Angrok.

Peristiwa kedua dalam novel *Arok-Dedes* adalah peristiwa Arok melihat betis Dedes di Taman Larangan. Ketika Dedes turun dari tandu betisnya terlihat oleh Arok yang kemudian mengucapkan mantra melalui cahaya matanya yang berisi gelombang penakluk cinta. Akan tetapi, dalam cerita rakyat *Pararaton*, Dedes naik kereta turun di Taman Boboji untuk bersenang-senang dengan suaminya. Ketika turun dari kereta itulah, kain Dedes tersingkap hingga kelihatan rahasia kewanitaannya oleh Angrok. Peristiwa di Taman Boboji itu menjadi sebab munculnya ide merencanakan pembunuhan terhadap Tunggul Ametung.

Peristiwa ketiga dalam novel *Arok-Dedes* adalah persekutuan antara Arok dan Dedes untuk membunuh Tunggul Ametung dengan cara memfitnah Kebo Ijo. Arok dalam novel *Arok-Dedes* tidak berkawan dengan Kebo Ijo, bahkan

sebagai musuh. Arok adalah penyembah Hyang Mahadewa Syiwa, senjata Syiwa adalah Trisula, sedangkan Kebo Ijo adalah penyembah Wisynu dan senjata Dewa Wisynu adalah Cakra. Dua kepercayaan yang berbeda itu tentu saja akan melahirkan permusuhan. Akhirnya Kebo Ijo dijebak oleh Arok dalam pembunuhan Tunggul Ametung yang telah direncanakan sebelumnya oleh Arok dan Dedes. Kebo Ijo dijadikan tersangka pembunuh Tunggul Ametung. Di dalam cerita rakyat *Pararaton*, Angrok berkawan baik dengan Kebo Hidjo sehingga keris miliknya pun dipinjamkan kepada Kebo Hidjo. Pada suatu hari, keris yang telah dipinjamkan kepada Kebo Hidjo itu dicurinya dan digunakan untuk membunuh Tunggul Ametung. Oleh karena itu, Kebo Hidjo yang menjadi tertuduh pembunuh Tunggul Ametung.

Peristiwa *keempat* adalah pembunuhan Tunggul Ametung. Tunggul Ametung dalam novel *Arok-Dedes* dibunuh oleh Arok dengan pedang dan hantaman tombak saat Tunggul Ametung dalam keadaan sakit. Pembunuhan itu telah direncanakan secara matang sebelumnya dan terjadi atas bantuan Dedes. Di dalam cerita rakyat *Pararaton*, Tunggul Ametung dibunuh oleh Angrok tanpa bantuan Dedes. Pembunuhan dilakukan dengan menggunakan keris buatan Mpu Gandring yang belum selesai. Jadi, pembunuh Tunggul Ametung, baik dalam *Arok-Dedes* maupun dalam *Pararaton* adalah Arok atau Angrok, tetapi dengan senjata yang berbeda. Jika dalam *Pararaton* Angrok bekerja sendiri ketika membunuh Tunggul Ametung, dalam *Arok-Dedes*, Arok dibantu oleh Dedes. Jadi, hubungan intertekstual antara novel *Arok-Dedes* sebagai teks transformasi dan *Pararaton* sebagai teks hipogram adalah hubungan perlawanan atau pemberontakan terhadap konvensi. Perlawanan terhadap konvensi itu bertujuan untuk melakukan kritik sosial.

Makna

Dekonstruksi dalam novel *Arok-Dedes* mengandung perkembangan atau perluasan yang mempunyai makna. Perluasan itu adalah kerja sama antara Arok dan Dedes untuk membunuh Tunggul Ametung dengan cara memfitnah orang lain. Arok adalah seorang pembangun, ahli strategi perang, dan ingin menjadi raja sedangkan Dedes adalah seorang brahmani atau seorang intelektual. Antara Arok dan Dedes mempunyai kesamaan cita-cita yakni ingin menjadi raja. Dedes adalah perempuan yang juga berambisi untuk menjadi penguasa, maka Dedes bekerja sama dengan Arok untuk melakukan kudeta. Kudeta akan berhasil apabila bekerja sama dengan orang dalam, dan harus ada orang lain yang dijadikan tersangka, orang lain itu adalah Kebo Ijo. Kebo Ijo adalah korban fitnahan. Menurut Jenderal Nasution, fitnahan lebih jahat daripada pembunuhan dan bila fitnahan yang mereka tuduhkan itu benar, maka kami (Nasution) yang tinggal bersedia mengikuti kamu sekalian dan juga kamu yang akan kembali kepada Tuhan sebagai korban akibat tuduhan, fitnahan, dan pengkhianatan. Kami (Nasution) akan menjadi saksi hidup dari perjuangan kamu sekalian, maka kami tidak akan ragu-ragu dan kami bersedia mengikuti kamu bila fitnahan itu benar. Fitnahan yang dimaksud oleh Nasution adalah apa yang dikatakan oleh Dewan Revolusi Indonesia tentang adanya suatu Dewan Jenderal yang bermaksud hendak merebut kekuasaan dari pimpinan negara (Anwar, 2007: 382).

Jadi, makna yang terkandung dalam teks transformasi *Arok-Dedes* adalah di dalam lingkup pemerintahan jika terdapat kelompok oposisi, maka kelompok oposisi itu akan memberontak terhadap pemerintah sebagaimana yang dilakukan oleh Arok. Terlebih lagi, jika di dalam kelompok oposisi itu terdapat orang-orang yang berasal dari kalangan

kelas bawah, maka keinginan untuk menjadi penguasa lebih kuat. Kelompok tersebut akan melakukan kejahatan baik dalam lingkup pekerjaan, pemerintahan, bahkan dalam lingkup kenegaraan.

SIMPULAN

Arok membunuh Tunggul Ametung dengan menggunakan strategi perang yang sangat jahat, yaitu dengan memfitnah Kebo Ijo dan memanfaatkan wanita. Cara kudeta yang digunakan oleh Arok juga pernah digunakan oleh para raja atau penguasa negara. Artinya, strategi kudeta selalu melibatkan orang dalam dan memfitnah orang lain. Agar pelaku kudeta itu selamat, maka orang lain yang tidak bersalah harus dibunuh. Dekonstruksi tujuannya untuk melakukan kritik terhadap kelompok sosial tertentu. Kelompok sosial dalam novel *Arok Dedes* adalah kelompok oposisi pemerintah, saat itu adalah kelompok satria atau militer.

Novel *Arok-Dedes* merupakan kritik terhadap kelompok sosial tertentu. Arok adalah seorang sudra yang naik derajatnya menjadi satria atau militer. Kelompok oposisi yang asalnya dari rakyat jelata, apabila ingin menjadi raja atau kepala negara, mereka melakukan strategi perang dengan jalan tidak jujur, sebagaimana yang dilakukan oleh Arok. Arok menjebak dan memanfaatkan Kebo Ijo yang tidak bersalah untuk masuk ke dalam perangkap yang telah disiapkan, kemudian Kebo Ijo dibunuh. Di sisi lain, strategi pengambilalihan kekuasaan pada masa pemerintahan pascakolonial dari Orde Lama ke Orde Baru mirip dengan cara-cara yang pernah dilakukan oleh Arok. Kelompok satria atau kelompok militer ketika mengambil alih kekuasaan dari kelompok sipil dengan cara-cara pemaksaan kehendak sehingga lahir Surat Perintah Sebelas Maret. Namun, pada akhirnya kelompok satria atau kelompok militer itu juga tersingkir karena dijatuhkan oleh kelompok sosial lainnya

yang menjadi pesaingnya. Dengan demikian, penulis dengan sengaja melakukan kritik terhadap penguasa Orde Baru yang telah mengambil alih kekuasaan dengan memanfaatkan Surat Perintah Sebelas Maret yang disimbolkan dengan Dedes.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandito, R. B. (2017). *Pramoedyana Ananta Toer Politik & Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Anwar, R. (2007). *Sukarno, Tentara, dan PKI Segitiga Kekuasaan sebelum Prahara Politik 1961-1965*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Dewi, T. K.S. (2013). Arok-Dedes dan Pararaton: Transformasi dan Dinamika Sastra dalam Wacana Globalisasi Sastra. *Atavisme*, 16 (1), 119-128
- Faruk. (2007). *Belunggu Pascakolonial, Hegemoni & dan Resistensi dalam Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hoed, H. B. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Padmapuspita, J. K. (1966). *Pararaton*. Jogjakarta: Taman Siswa
- Ratna, N.K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratih, R. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika
- Riffaterre, M. (2013). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press: Bloomington- London
- Still, Y and Worton, M. (2010). "Introduction" *The Intertextual Drive*. New York: Manchester University Press

Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya

Todorov, T. (2016). "Some Approaches of Russian Formalism: *Russian*

Formalism A Collecction of Articles and Texts in Translation. London: Scottish Academic Press

Toer, P.A. (2015). *Arok Dedes*. Jakarta: Lentera Dipantara